JURNAL AL-NADHAIR
ISSN: 2964-8742 (P); 2830-2583 (E)

ANALISIS IMĀM NAWAWĪ DALAM MENTARJIHKAN PENDAPAT *QADĪM* MENGENAI BATAS AKHIR WAKTU SHALAT MAGRIB

Zahrul Mubarrak,[1] Muhammad Busro HS,[2]
[1] Ma'had Aly MUDI Mesjid Raya Samalanga
e-mail: muhammadbusro250@gmail.com
[2] Ma'had Aly MUDI Mesjid Raya Samalanga
e-mail: muhammadbusro250@gmail.com

Abstrak: Imām Syāfi'ī merupakan salah seorang penggagas mazhab yang masih eksis hingga saat ini. Mazhab yang dicetus oleh beliau memiliki keistimewaan tersendiri yang berbeda dengan yang lainnya, di antaranya yaitu *qaul qadīm* dan *qaul jadīd*. Istilah ini muncul disebabkan adanya revisi pendapat lama (*qadīm*) karena berbagai faktor yang menyebabkannya. Setelah muncul *qaul jadīd*, Imām Syāfi'ī mengharamkan bagi siapa saja yang beramal dan berfatwa dengan pendapat *qadīm*. Dalam hal ini, Imām Nawawī yang merupakan salah seorang penganut mazhab bertolak belakang dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Pendapat *qadīm* yang telah diharamkan justru ditarjihkan oleh beliau, di antaranya tentang batas akhir waktu shalat magrib. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui landasan Imām Syāfi'ī dalam merevisi pendapat *qadīm* mengenai batas akhir waktu shalat magrib dan juga untuk mengetahui analisa Imām Nawawī dalam mentarjihkan pendapat *qadīm* terhadap persoalan tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan bersifat kepustakaan (library research) dengan menggunakan metode *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa landasan Imām Syāfi'ī dalam merevisi pendapat *qadīm* mengenai batas akhir waktu shalat magrib adalah hadis riwayat Abu Daud. Adapun analisa Imām Nawawī dalam mentarjihkan pendapat *qadīm* mengenai batas akhir waktu shalat magrib adalah dengan menemukan sisi yang kuat dari dalil yang menjelaskan pendapat *qadīm*. Yakni, metode yang ditempuh oleh Imām Nawawī dalam mentarjihkan pendapat *qadīm* pada permasalahan ini adalah tarjih antar dalil. Menurut beliau, dalil-dalil yang menjelaskan tentang pendapat *qadīm* lebih kuat daripada dalil yang menjadi landasan bagi pendapat *jadīd*.

Kata kunci: Magrib, Tarjih, *Qadīm*, *Jadīd*

PENDAHULUAN

Imām Nawawī merupakan salah seorang tokoh yang sangat berpengaruh dalam mazhab Imām Syāfi'ī. Imām Nawawī dinilai sangat ahli dalam berbagai bidang keilmuan seperti hadis, *Fiqh*, *Lughah* dan lain-lain. Sehingga dengan keilmuannya ini, ulama *muta'akhkhirīn* menganggapnya sebagai mujtahid tarjih dalam mazhab Imām Syāfi'ī, bahkan apabila bertentangan tarjihnya dengan ulama *Syāfi'iyyah* lainnya, maka pendapat Imām Nawawī yang harus diamalkan dan dianggap sebagai mazhab.[1] Karena itu, hampir semua kitab yang ditulisnya, mendapatkan apresiasi para ulama sesudahnya, seperti Ibn Hajr al-Haitamī (w 974 H) dan Syamsu al-Dīn Muhammad al-Ramlī (w 1004 H), al-Khatīb al-Syarbainī (w 977 H) dan Zakariya al-Ansharī (w 926 H) yang menginterpretasi dan meresumekan kitab *Minhāj al-Thālibīn* karya Imām Nawawī. Upaya yang dilakukan empat tokoh tersebut, melalui komentar dan meringkas kitab *Minhāj al-Thālibīn*, merupakan bentuk apresiasi mereka terhadap Imām Nawawī.

Q*aul qadīm* dan *qaul jadīd* merupakan istilah yang hanya terdapat dalam khazanah mazhab Imām Syāfi'ī. *Qaul qadīm* adalah pendapat Imām Syāfi'ī yang digagas dan difatwakan pada waktu beliau masih berada di Iraq, pendapat yang beliau fatwakan sebelum memasuki Mesir dan juga pendapat *qadīm* yang tidak beliau tetapkan selama berada di Mesir. Sedangkan *qaul jadīd* adalah pendapat Imām Syāfi'ī yang difatwakan setelah beliau berada di Mesir dan juga beberapa pendapat *qadīm* yang beliau tetapkan ketika berada di sana.[2]

Qaul jadīd merupakan koreksi terhadap pikiran lama ketika Imām Syāfi'ī sudah berada di Mesir. Dalil yang beliau jumpai ketika di Mesir lebih kuat dibandingkan dengan dalil yang beliau temukan waktu masih berada di Irak. Di Irak lebih dekat kepada memudahkan sedangkan di Mesir terbina di atas yang *ihtiyāth.* Bukan hanya kuat, pendapat *jadīd* Imām Syāfi'ī adalah pendapat yang wajib diamalkan, bahkan setelah menfatwakan *qaul jadīd,* Imām Syāfi'ī mengharamkan bagi siapa saja yang mengambil dan beramal dengan *qaul qadīm* dengan mengatakan:

ليس في حل من روي عني القديم[3]

"Tidaklah halal seseorang meriwayatkan pendapat qadīm dariku".

Oleh sebab itu, ketika terjadi perbedaan antara *qaul qadīm* dan *qaul jadīd*, otomatis yang kuat dan yang diamalkan adalah *qaul jadīd,* bahkan haram hukumnya beramal dengan *qaul qadīm*. Namun ada beberapa *qaul qadīm* yang difatwakan bahkan ditarjihkan oleh sebahagian para ashab, salah satunya Imām Nawawī. Hal tersebut sangat jelas menentang dengan argumen dan larangan Imām Syāfi'ī yang

[1]Ali Jumu'ah, Abū Jundah Nūr al-Dīn 'Alī bin Jumu'ah bin Muhammad bin Wahāb, *Al-Madkhal ilā Dirāsah al-Madzāhib al-Fiqhiyyah*, (Kairo: Dar al-Salām, 2001 M), h. 49.

[2]Al-Qulyūbī, Syihāb al-Dīn Ahmad bin Ahmad bin Salāmah, *Hāsyiah al*-Qulyūbi *wa Amīrah*, Jld. 1, Cet. III, (Semarang: Thaha putra, 1956 M), h. 14.

[3]Al-Zarkasyī, Abū Abdillah Badr al-Dīn Muhammad bin Bahadur, *al-Bahru al-Muhīth*, Jld. 8, Cet. I, (Dar al-Kutubī, 1994 M), h. 357, tk.

mengharamkan untuk berfatwa dan mengamalkan *qaul qadīm*. salah satu masalah yang terjadi perbedaan antara *qaul qadīm* dan *qaul jadīd* adalah batas akhir waktu shalat magrib. *Qaul qadīm* mengatakan bahwa waktu magrib berakhir hingga hilangnya syafaq merah. Sedangkan *qaul jadīd* mengatakan bahwa waktu magrib hanya dibatasi dengan ukuran seseorang melakukan wudhu`, menutup aurat, adzan, iqamah dan melaksanakan shalat lima raka'at.

Berdasarkan realita di atas, penulis tertarik untuk mengkaji apa landasan dan faktor Imām Syāfi'ī dalam merevisi pendapat *qadīm* dan bagaimana analisa Imām Nawawī dalam mentarjihkan pendapat *qadīm* khususnya yang berkaitan dengan batasan akhir waktu shalat magrib. Adapun judul kajian saya adalah *"Analisis Imām Nawawī Dalam Mentarjihkan Pendapat Qadīm Mengenai Batas Akhir Waktu Shalat Magrib"*.

METODE KAJIAN

Penelitian ini merupakan penelitian fikih dalam bentuk pemikiran dan pendapat para fuqaha' dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang penulis maksudkan adalah deskriptif analitic (*tick description*). Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan bersifat kepustakaan (library research) dengan menggunakan data-data dari berbagai referensi, baik primer maupun sekunder. Data-data tersebut dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan jalan membaca (text reading), mengkaji, mempelajari, dan mencatat literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas dalam tulisan ini. Adapun dalam menganalisa dan mengolah data penelitian ini, penulis menggunakan metode content analysis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Landasan Imām Syāfi'ī Dalam Merevisi Pendapat *Qadīm* Mengenai Batas Akhir Waktu Shalat Magrib

Imām Syāfi'ī mencetus hukum-hukum *fiqh* di Irak berdasarkan kesesuaian mazhabnya yang dinamakan dengan mazhab *qadīm*. Akan tetapi sesudah memasuki Mesir dan menetap disana, Imām Syāfi'ī mengubah kebanyakan hukum-hukum yang telah beliau fatwa sebelum memasuki Mesir. Maka apapun yang Imām Syāfi'ī katakan sesudah memasuki Mesir baik berupa karangan, fatwa atau dekte itu adalah mazhab *jadīd*.

1. Pendapat *Qadīm* Mengenai Batas Akhir Waktu Magrib

Para ulama sepakat bahwa awal waktu magrib terjadi ketika tenggelam matahari. Namun perbedaan pendapat terjadi pada masalah akhir waktu shalat magrib, termasuk *qaul qadīm* dan *jadīd* Imām Syāfi'ī sendiri. Abū Tsūr mengutip daripada Imām Syāfi'ī bahwa waktu shalat magrib ada dua, yaitu tenggelam matahari dan berkepanjangan hingga hilang syafaq merah. Al-Qādhī juga mengatakan: "Pendapat nash Imām Syāfi'ī di dalam kitabnya yang mengatakan bahwa waktu shalat magrib

hanya satu, itu hanya menjelaskan tentang awal waktu shalat magrib."[4]

Imām Nawawī menjelaskan: "Perbedaan para ulama pada masalah ini mencakup pada dua golongan: pertama, waktu shalat magrib hanya satu yaitu ketika tenggelam matahari hingga sempurna (ukuran seseorang seseorang melakukan wudhu`, menutup aurat, adzan, iqamah dan melaksanakan shalat lima raka'at). Pendapat ini didukung oleh Abū Ishaq al-Syairāzī, al-Mahāmilī dan juga sebahagian ulama *'Iraqiyyūn*. Kedua, waktu shalat magrib ada dua: Tenggelam matahari hingga sempurna dan berkepanjangan hingga hilang syafaq merah. Pendapat ini didukung oleh *Mushannif* dalam kitab *al-Tanbīh*, beberapa kelompok ulama '*Iraqiyyūn* dan jumhur ulama *Khurasāniyyūn*.[5]

Pendapat *qadīm* dalam masalah akhir waktu magrib yaitu berkepanjangan hingga hilang syafaq merah, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para ulama *Syāfi'iyyah* dalam karangan mereka. Di antaranya:

a. Al-Nawawī menjelaskan di dalam kitabnya *Minhāj al-Thālibīn*:

والمغرب بالغروب الشمس ويبقى حتى يغيب الشفق الأحمر فى القديم[6]

"Waktu shalat magrib dimulai ketika tenggelam matahari dan kekal hingga hilang syafaq merah berdasarkan pendapat qadīm."

b. Al-Rāfi'ī menjelaskan di dalam kitabnya *al-Muharrar*:

ويدخل وقت المغرب بغروب الشمس ويبقى الى غروب الشفق الأحمر على القديم[7]

"Waktu shalat magrib masuk ketika tenggelam matahari dan kekal hingga hilang syafaq merah berdasarkan pendapat qadīm."

c. Imām al-Ramlī menjelaskan di dalam kitabnya *Fath al-Rahmān*:

والوقت أي وقت المغرب يبقى فى القديم الأظهر الى وقت العشاء بمغيب الشفق الأحمر[8]

"Dan waktunya (shalat magrib) kekal berdasarkan pendapat qadīm yang kuat hingga masuk waktu shalat isya dengan hilang syafaq merah."

2. Pendapat Jadīd Mengenai Batas Akhir Waktu Magrib

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan sebelumnya, bahwa batas akhir waktu magrib merupakan salah satu masalah yang terjadi perbedaan pendapat Imām Syāfi'ī. Dalam artian pendapat yang beliau fatwakan dalam masalah tersebut berbeda, sebelum beliau memasuki mesir (*qāul qadīm*) dan setelah beliau berada di Mesir (*qāul jadīd*). Pendapat Imām Syāfi'ī setelah beliau berada di Mesir dalam masalah akhir waktu magrib hanya satu, yaitu ketika terbenam matahari. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh beliau di dalam kitab *al-Umm*:

[4]Al-Nawawī, Abū Zakariyā Yahyā bin Syaraf, *Kitāb al-Majmū' Syarh al-Muhadzdzab*, Jld. 3, (Kairo: Dar al-Salām, 1980 M), h. 33.

[5]Al-Nawawī, Abū Zakariyā Yahyā bin Syaraf, *Kitāb al-Majmū' Syarh…*, Jld. 3, h. 34.

[6]Al-Nawawī, Abū Zakariyā Yahyā bin Syaraf, *Minhāj al-Thālibīn wa Umdah al-Muftīn*, Cet. I, (Beirut: Dar al-Minhaj, 2005 M), h. 90.

[7]Al-Rāfi'ī, Abū al-Qāsim Abd al-Karīm bin Muhammad bin Abd al-Karīm al-Quzwainī, *al-Muharrar fi Fiqh al-Imām al-Syāfi'ī*, Cet. I, (Kairo: Dar al-Salam, 2013 M), h. 162.

[8]Al-Ramlī, Syihāb al-Dīn Abū al-Abbās Ahmad bin Ahmad bin Hamzah, *Fath al-Rahman bi Syarh Zubad bin Ruslān*, Cet. I, (Beirut: Dar al-Minhaj, 2009 M), h. 237.

لا وقت للمغرب إلا واحد وذلك حين تجب الشمس[9]

"Tidak ada waktu bagi shalat magrib kecuai hanya satu, yaitu ketika terbenam matahari."

Hal ini juga dijelaskan oleh para ulama *Syāfi'iyyah* dalam karangan mereka. Di antaranya: Imām Nawawī di dalam kitabnya *Minhāj al-Thālibīn* menjelaskan:

وفي الجديد ينقضي بمضي قدر وضوء وستر عورة وأذان وإقامة وخمس ركعات[10]

"Dan berdasarkan pendapat *jadīd*, waktu shalat magrib berakhir dengan berlalu masa ukuran berwudhu`, menutup aurat, azan, iqamah dan shalat lima raka'at."

3. Landasan Imām Syāfi'ī Dalam Merevisi Pendapat Qadīm Mengenai Batas Akhir Waktu Magrib

Dalam mazhab Syāfi'ī, ada empat sumber hukum utama yang dijadikan dalil dalam penetapan sebuah hukum. Keempat sumber hukum tersebut adalah Al-Qur'an, hadis, ijmā' dan qiyas. Hal ini juga disetujui oleh Imām mazhab empat yang lain. Namun mereka berbeda pandangan tentang kesahihan dalil yang dapat menjadi rujukan hukum dan dalil mana yang mesti didahulukan.[11]

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan sebelumnya bahwa setelah Imām Syāfi'ī memasuki Mesir, pengetahuan beliau makin bertambah, beliau banyak menemukan dalil-dalil yang belum diketahui sebelumnya, sehingga beliau banyak merevisi pendapat-pendapat yang telah difatwakan sebelum memasuki Mesir. Salah satunya adalah batas akhir waktu magrib. Hal ini tentu beliau memiliki landasan yang kuat dalam merevisi pendapat tersebut.

Adapun yang menjadi landasan Imām Syāfi'ī dalam merevisi pendapatnya mengenai batas akhir waktu magrib adalah hadis riwayat Abū Daud dan selainnya. Pada saat itu beliau meyakini dalil ini lebih kuat dibandingkan dengan dalil yang beliau temukan sebelumnya. Hadisnya sebagai berikut:

عن ابن عباس رضي الله عنهما أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: أمني جبريل عند البيت مرتين فصلى بي الظهر حين زالت الشمس وكان الفيء قدر الشراك والعصر حين كان ظله أي الشيء مثله والمغرب حين أفطر الصائم أي دخل وقت إفطاره والعشاء حين غاب الشفق والفجر حين حرم الطعام والشراب على الصائم فلما كان الغد صلى بي الظهر حين كان ظله مثله والعصر حين كان ظله مثليه والمغرب حين أفطر الصائم والعشاء الى ثلث اليل والفجر فأسفر وقال الوقت ما بين هذا الوقتين[12]

Diriwayatkan daripada Ibnu Abbās bahwa sesungguhnya Nabi SAW. bersabda: "Jibril telah menjadi imam shalatku di Baitullah sebanyak dua kali, maka ia melaksanakan

[9]Al-Syāfi'ī, Muhammad bin Idris, *al-Um*, Jld. I, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1990 M), h. 92.

[10]Al-Nawawī, Abū Zakariyā Yahyā bin Syaraf, *Minhāj al-Thālibīn...*, h. 90.

[11]Muhammad Iqbal, *Jumlah Rakaat Shalat Tarawih Dalam Perspektif Hukum Islam*, Skripsi STAI Al-Aziziyah Mesjid Raya, 2013 M, h. 34, tidak diterbitkan.

[12]Al-Nawawī, Abū Zakariyā Yahyā bin Syaraf, *Kitāb al-Majmū' Syarh…*, Jld. 3, h. 21.

shalat Zuhur bersama saya ketika tergelincir matahari, shalat Asar ketika bayang-bayang sesuatu menyamainya, shalat Magrib ketika masuknya waktu berbuka, shalat Isya` ketika hilang syafaq (mega merah) dan shalat Subuh ketika dilarang makan dan minum bagi orang berpuasa. Maka besoknya Jibril melaksanakan shalat Zuhur bersama saya ketika bayangan sesuatu menyamainya, shalat Asar ketika bayangan sesuatu menyamainya dua kali lipat, shalat Magrib ketika orang puasa berbuka, shalat Isya` ketika sepertiga malam, dan shalat Subuh ketika menguning cahaya pagi. Kemudian Jibril mengatakan: "Waktu shalat adalah antara dua waktu itu."

Hadis ini menjelaskan tentang suatu kejadian yang mana Rasulullah SAW shalat bersama jibril selama dua hari. Dalam masa dua hari, shalat magrib yang dilakukan pada hari pertama dan kedua tidak terdapat perbedaan. Sehingga dapat dipahami bahwa waktu shalat magrib hanya satu yaitu tenggelam matahari hingga sempurna (ukuran seseorang melakukan wudhu`, menutup aurat, adzan, iqamah dan melaksanakan shalat lima raka'at).

B. Analisa Imām Nawawī Dalam Mentarjihkan Pendapat Qadīm Mengenai Batas Akhir Waktu Shalat Magrib

1. Kaidah Imām Nawawī Dalam Mentarjihkan Pendapat Imām

Imām Nawawī mengklasifikasikan pendapat Imām Syāfi'ī dalam tiga bagian yang mana setiap bagian memiliki beberapa bentuk:

a. Kontradiksi antara dua pendapat *jadīd*.

Bagian ini mempunyai dua bentuk, yaitu: *Pertama*, datang dalam masa yang berbeda. Kaidah yang dipegang oleh Imām Nawawī dalam bentuk ini diantaranya: Beramal dengan pendapat yang datangnya belakangan. Jika tidak diketahui yang datangnya belakangan, maka beramal dengan pendapat yang ditarjihkan oleh Imām Syāfi'ī. *Kedua*, datang dalam satu masa namun tidak ditarjihkan satu diantaranya atau tidak diketahui apakah pendapat tersebut datang dalam masa yang berbeda atau dalam satu masa. Kaidah yang dipegang oleh Imām Nawawī dalam bentuk ini diantaranya: Melakukan penelitian tentang pendapat apa yang paling kuat jika ia merupakan ahli tarjih, berpegang dengan pendapat yang ditarjihkan oleh ahli tarjih jika ia bukan ahli tarjih, dan *Tawaqquf* (ditangguhkan) jika tidak mungkin dilakukan tarjih sampai masa hasilnya tarjih.

b. Kontradiksi antara dua pendapat *qadīm*.

Bagian ini mempunyai dua bentuk, yaitu: *Pertama*, datang dalam masa yang berbeda. Kaidah yang dipegang oleh Imām Nawawī dalam bentuk ini diantaranya: Beramal dengan pendapat yang datangnya belakangan. Jika tidak diketahui yang datangnya belakangan, maka beramal dengan pendapat yang ditarjihkan oleh Imām Syāfi'ī. *Kedua*, datang dalam satu masa namun tidak ditarjihkan satu diantaranya atau tidak diketahui apakah pendapat tersebut datang dalam masa yang berbeda atau dalam satu masa. Kaidah yang dipegang oleh Imam Nawawi dalam bentuk ini diantaranya: Melakukan penelitian tentang pendapat apa yang paling kuat jika ia merupakan ahli tarjih, berpegang dengan pendapat yang ditarjihkan oleh

ahli tarjih jika ia bukan ahli tarjih, dan *Tawaqquf* (ditangguhkan) jika tidak mungkin dilakukan tarjih sampai masa hasilnya tarjih.

c. Kontradiksi antara pendapat *qadīm* dan *jadīd*.

Bagian ini mempunyai dua bentuk, yaitu: *Pertama*, pendapat *jadīd* berbeda dengan pendapat *qadīm*. Maka pendapat yang diamalkan dan menjadi pegangan adalah pendapat *jadīd*. *Kedua*, Pendapat *qadīm* tidak berbeda dengan pendapat *jadīd* dan juga masalah tersebut tidak ada dalam pendapat *jadīd*. Maka pendapat *qadīm* tersebut merupakan bagian dari mazhab, diamalkan, difatwakan dan dijadikan pegangan. Adapun ulama yang mengatakan bahwa pendapat *qadīm* tidak diamalkan, hal tersebut karena kebiasaan. *Ketiga*, Pendapat *qadīm* didukung oleh hadis shahih. Maka pendapat *qadīm* tersebut merupakan bagian dari mazhab, diamalkan, difatwakan dan dijadikan pegangan karena berpijak pada perkataan Imam:

إذا صح الحديث فهو مذهبي

Artinya: "Apabila ditemukan hadis shahih maka itulah mazhabku."[13]

2. Metode Tarjih Imām Nawawī Terhadap Pendapat Qadīm Mengenai Batas Akhir Waktu Shalat Magrib.

Metode tarjih yang ditempuh oleh Imām Nawawī adalah tarjih antar dalil. Menurut beliau, dalil-dalil yang menjelaskan tentang pendapat *qadīm* lebih kuat daripada dalil yang menjelaskan pendapat *jadīd*. Di antara dalil-dalil pendapat *qadīm* yang beliau temukan adalah: *Pertama*, hadis yang diriwayatkan oleh Imām Muslim. Hadisnya adalah:

عن عبد الله بن عمرو بن العاص أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال وقت المغرب مالم يغب الشفق[14]

"Diriwayatkan daripada Abdullah, daripada Umar bin 'Ash, sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda: "Waktu magrib selama tidak hilang syafaq."

Kedua, hadis yang juga diriwayatkan oleh Imām Muslim. Hadisnya adalah:

عن بريدة عن أبيه عن النبي صلى الله عليه وسلم أن رجلا سأله عن وقت الصلاة فقال له: صل معنا هذين يعنى اليومين فلما زالت الشمس أمر بلالا فأذن ثم أمره فأقام الظهر ثم أمره فأقام العصر والشمس مرتفعة بيضاء نقية ثم أمره فأقام المغرب حين غابت الشمس ثم أمره فأقام العشاء حين غاب الشفق ثم أمره فأقام الفجر حين طلع الفجر فلما أن كان يوم الثاني أمره فأبرد بالظهر فأبرد بها فأنعم أن يبرد بها وصلى العصر والشمس مرتفعة أخرها فوق الذي كان وصلى المغرب قبل أن يغيب الشفق وصلى العشاء بعد ماذهب ثلث الليل وصلى الفجر فأسفر بها ثم قال أين السائل عن وقت الصلاة فقال الرجل أنا يارسول الله قال وقت صلاتكم بين مارأيتم[15]

"Diriwayatkan daripada Buraidah dari Bapaknya dari Nabi SAW. Sesungguhnya seorang laki-laki bertanya kepada Nabi

[13]Al-Nawawī, Abū Zakariyā Yahyā bin Syaraf, *Kitāb al-Majmū' Syarh*…, Jld. 1, h. 108-110.

[14]Al-Nawawī, Abū Zakariyā Yahyā bin Syaraf, *Kitāb al-Majmū' Syarh*…, Jld. 3, h. 32.

[15]Al-Nawawī, Abū Zakariyā Yahyā bin Syaraf, *Kitāb al-Majmū' Syarh*…, Jld. 3, h. 22.

عن ابن عباس رضي الله عنهما أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: أمني جبريل عند البيت مرتين فصلى بي الظهر حين زالت الشمس وكان الفيء قدر الشراك والعصر حين كان ظله أي الشيء مثله والمغرب حين أفطر الصائم أي دخل وقت إفطاره والعشاء حين غاب الشفق والفجر حين حرم الطعام والشراب على الصائم فلما كان الغد صلى بي الظهر حين كان ظله مثله والعصر حين كان ظله مثليه والمغرب حين أفطر الصائم والعشاء الى ثلث اليل والفجر فأسفر وقال الوقت ما بين هذا الوقتين[16]

"Diriwayatkan daripada Ibnu Abbās bahwa sesungguhnya Nabi SAW. bersabda: "Jibril telah menjadi imam shalatku di Baitullah sebanyak dua kali, maka ia melaksanakan shalat Zuhur bersama saya ketika tergelincir matahari, shalat Asar ketika bayang-bayang sesuatu menyamainya, shalat Magrib ketika masuknya waktu berbuka, shalat Isya` ketika hilang syafaq (mega merah) dan shalat Subuh ketika dilarang makan dan minum bagi orang berpuasa. Maka besoknya Jibril melaksanakan shalat Zuhur bersama saya ketika bayangan sesuatu menyamainya, shalat Asar ketika bayangan sesuatu menyamainya dua kali lipat, shalat Magrib ketika orang puasa berbuka, shalat Isya` ketika sepertiga malam, dan shalat Subuh ketika menguning cahaya pagi. Kemudian Jibril mengatakan: "Waktu shalat adalah antara dua waktu itu."

Imām Nawawī mentarjihkan pendapat *qadīm* dengan menjelaskan titik kuatnya dalil pendapat *qadīm* jika dibandingkan dengan dalil yang *tentang waktu shalat. Nabi menjawab: "Sembahyanglah bersama kami selama dua hari ini". Ketika matahari telah tergelincir, beliau memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan azan, Bilal pun azan. Setelah itu beliau memerintahkan kepada Bilal untuk iqamah, Bilal pun beriqamah. Kemudian Nabi melaksanakan shalat Zuhur. Ketika matahari telah tinggi hingga nampak putih bersih, Nabi kembali memerintahkan kepada Bilal seperti sebelumnya, Bilal pun azan dan beriqamah untuk melaksanakan shalat Ashar. Ketika matahari telah tenggelam, Nabi kembali memerintahkan Bilal seperti sebelumnya, Bilal pun azan dan beriqamah untuk shalat Maghrib. Kemudian ketika syafaq merah telah hilang, Nabi kembali memerintahkan Bilal seperti sebelumnya, Bilal pun azan dan beriqamah untuk shalat Isya`. Ketika fajar telah terbit, Nabi kembali memerintahkan kepada Bilal seperti sebelumnya, Bilal pun azan dan beriqamah. Pada hari kedua, beliau memerintahkan kepada Bilal untuk menunggu udara agak dingin, hingga ketika udara sudah dingin, beliau shalat Zuhur. Lalu beliau shalat Ashar ketika matahari sudah lebih tinggi daripada hari sebelumnya. Lalu beliau shalat Maghrib sebelum hilangnya syafaq merah. Kemudian beliau shalat Isya` setelah berlalunya sepertiga malam. Lalu beliau shalat Subuh hingga suasana terang. Kemudian beliau bersabda, "Manakah orang yang kemarin bertanya tentang waktu shalat?" Orang itu pun menjawab: "Saya wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Waktu shalat kalian adalah antara waktu-waktu yang telah kalian lihat."*

Adapun dalil dari pendapat *jadīd* adalah hadis riwayat Abū Daud dan selainnya. Hadisnya sebagai berikut:

[16]Al-Nawawī, Abū Zakariyā Yahyā bin Syaraf, *Kitāb al-Majmū' Syarh…*, Jld. 3, h. 21.

menjadi pijakan Imām Syāfi'ī pada pendapat *jadīd*. Beliau memberikan klasifikasi jawabannya sebagai berikut:

a. Hadis tersebut hanya menjelaskan waktu ikhtiyar bagi shalat magrib. Dalam artian, hadis jibril bukan menjelaskan waktu jawaz, namun hadis tersebut hanya menjelaskan waktu ikhtiyar (waktu fadhilah).
b. Hadis jibril datangnya lebih awal, yaitu di Mekah. Sedangkan hadis-hadis yang menjadi dalil bagi pendapat *qadīm*, datangnya belakangan, yakni di Madinah. Maka hadis yang datangnya belakangan lebih kuat daripada hadis yang datangnya lebih awal.
c. Kuatnya hadis yang menjadi dalil bagi pendapat *qadīm* juga dapat dilihat dari beberapa bentuk, diantaranya yaitu: Perawi yang meriwayatkan hadis tersebut banyak dan sanad hadis tersebut lebih shahih. Hal ini dapat dilihat dari takhrijnya Imām Muslim di dalam kitab shahihnya, tidak pada hadis Jibril.[17]

Tarjih yang dilakukan oleh Imām Nawawī ini, juga didukung oleh beberapa ulama lainnya dengan memberikan berbagai alasan, baik dalam bentuk hadis, qiyas maupun logika. Seperti al-Qādhi Husain dengan memberikan pertanyaan: "Bagaimana kalian bisa berpendapat bahwa waktu magrib hanya satu. Padahal melakukan jamak shalat magrib dan isya dibolehkan pada waktu magrib saat musafir dan hujan. Sedangkan sebahagian syarat jamak adalah terjadinya dua sembahyang pada waktu salah satu di antaranya?"

Imām al-Māwaridī juga menjelaskan di dalam kitabnya *al-Hāwī al-Kabīr* dengan mengatakan:

لأنها صلاة تجمع إلى غيرها فوجب أن يتصل وقتها بوقت ما يجمع إليها، كالظهر، والعصر، ولأن صلاة المغرب تجب على الصبي إذا بلغ، والحائض إذا طهرت، والكافر إذا أسلم قبل غيبوبة الشفق، فلولا أنه وقتها ما وجب عليهم فرضها اعتبارا لأول وقتها[18]

"Mereka yang berpendapat dengan dua waktu, memberikan dalil bahwa shalat magrib merupakan shalat yang boleh dijamakkan dengan shalat lainnya, maka waktunya wajib bersambung dengan waktu shalat yang dijamakkan dengannya seperti shalat zhuhur dan ashar. Shalat magrib diwajihkan bagi anak-anak apabila ia aqil baligh, diwajibkan bagi perempuan haid apabila ia suci dan juga diwajibkan bagi orang kafir apabila ia masuk islam sebelum hilang syafaq. Maka jika yang kedua bukan waktunya, sungguh shalat magrib tidak wajib bagi mereka karena yang ditinjau adalah waktu yang pertama."

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah penulis lakukan, ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil sebagai intisari dari semua pembahasan yang telah penulis sampaikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

[17]Al-Nawawī, Abū Zakariyā Yahyā bin Syaraf, *Kitāb al-Majmū' Syarah…*, Jld. 3, h. 35.

[18]Al-Māwaridī, Abū al-Hasan Alī bin Muhammad bin Muhammad al-Bashrī, *Al-Hāwī al-Kabīr fi Fiqh Madzhab al-Imām al-Syāfi'ī*, Cet. I, Jld. 2, (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999), h. 20.

Pertama, landasan Imām Syāfi'ī dalam merevisi pendapat *qadīm* mengenai batas akhir waktu shalat magrib adalah hadis riwayat Abu Daud. Hadis tersebut menjelaskan tentang suatu kejadian, yang mana Rasulullah SAW. shalat bersama jibril selama dua hari. Dalam masa dua hari, shalat magrib yang dilakukan pada hari pertama dan kedua tidak terdapat perbedaan. Sehingga dapat dipahami bahwa waktu shalat magrib hanya satu yaitu tenggelam matahari hingga sempurna (ukuran seseorang melakukan wudhu`, menutup aurat, azan, iqamah dan melaksanakan shalat lima rakaat).

Kedua, analisa Imām Nawawī dalam mentarjihkan pendapat *qadīm* mengenai batas akhir waktu shalat magrib adalah dengan menemukan sisi yang kuat dari dalil yang menjelaskan pendapat *qadīm*. Yakni, metode yang ditempuh oleh Imām Nawawī dalam mentarjihkan pendapat *qadīm* pada permasalahan ini adalah tarjih antar dalil. Menurut beliau, dalil-dalil yang menjelaskan tentang pendapat *qadīm* lebih kuat daripada dalil yang menjadi landasan bagi pendapat *jadīd*.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Jumu'ah, Abū Jundah Nūr al-Dīn 'Alī bin Jumu'ah bin Muhammad bin Wahāb, *Al-Madkhal ilā Dirāsah al-Madzāhib al-Fiqhiyyah*, Kairo: Dar al-Salām, 2001 M

Al-Māwaridī, Abū al-Hasan Alī bin Muhammad bin Muhammad al-Bashrī, *Al-Hāwī al-Kabīr fi Fiqh Madzhab al-Imām al-Syāfi'ī*, Cet. I, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999.

Al-Nawawī, Abū Zakariyā Yahyā bin Syaraf, *Kitāb al-Majmū' Syarh al-Muhadzdzab*, Kairo: Dar al-Salām, 1980 M.

Al-Nawawī, Abū Zakariyā Yahyā bin Syaraf, *Minhāj al-Thālibīn wa Umdah al-Muftīn*, Cet. I, Beirut: Dar al-Minhaj, 2005 M.

Al-Qulyūbī, Syihāb al-Dīn Ahmad bin Ahmad bin Salāmah, *Hāsyiah al*-Qulyūbi *wa Amīrah*, Cet. III, Semarang: Thaha putra, 1956 M.

Al-Rāfi'ī, Abū al-Qāsim Abd al-Karīm bin Muhammad bin Abd al-Karīm al-Quzwainī, *al-Muharrar fi Fiqh al-Imām al-Syāfi'ī*, Cet. I, Kairo: Dar al-Salam, 2013 M.

Al-Ramlī, Syihāb al-Dīn Abū al-Abbās Ahmad bin Ahmad bin Hamzah, *Fath al-Rahman bi Syarh Zubad bin Ruslān*, (Beirut: Dar al-Minhaj, 2009 M.

Al-Syāfi'ī, Muhammad bin Idris, *al-Umm*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1990 M.

Al-Zarkasyī, Abū Abdillah Badr al-Dīn Muhammad bin Bahadur, *al-Bahru al-Muhīth*, Cet. I, Dar al-Kutubī, 1994 M, tk.

Muhammad Iqbal, *Jumlah Rakaat Shalat Tarawih Dalam Perspektif Hukum Islam*, Skripsi STAI Al-Aziziyah Mesjid Raya, 2013 M, tidak diterbitkan.